PENGETAHUAN ANAK USIA DINI TENTANG KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DI TK ISLAM ROUDLATUTH THOLIBIN DESA KEDUNGSARIMULYO, KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Afifah Nurul Hidayah

1601414010

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual melalui Penerapan Metode Demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Januari 2019

METERAI TEMPEL
5FA7FAFF767838772
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afifah Nurul Hidayah
NIM. 1601414010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual melalui Penerapan Metode Demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Januari 2019

Yang Mengajukan	Dosen Pembimbing
Afifah Nurul Hidayah	Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIM. 1601414010	NIP. 197711052010122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual melalui Penerapan Metode Demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara" telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Januari 2018

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Dra. Sima Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Dr. S. S. Dewanti H., M.Pd.
NIP. 195706111984032001

Penguji II

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “KHAIRUNNAS ANFA’UHUM LINNAS” yang artinya Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain (HR. Bukhari Muslim).
2. Banyak kegagalan dalam hidup dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alfa Edison).
3. Anak terlahir ke dunia dengan kebutuhan untuk disayangi tanpa kekerasan, bawaan hidup ini jangan sekalipun didustakan (Widodo Judarwanto).

PERSEMBAHAN

1. Bapak Amin (alm) dan Ibu Siti Mujainnah yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat.
2. Kakak-kakakku (Mbak Sri, Mbak Likah, Kak Anto, Kak Asrof), serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa serta dukungan dalam banyak hal.
3. Sahabat seperjuangan Cucu, Bela, Eka, serta teman-teman “Kos Diana dan MHC Kost yang selalu setia mendoakan dan selalu menemani sampai akhir.
4. Abdul Rohman yang memberikan semangat untuk tetap menulis dengan cara sederhananya.
5. Teman-teman PG PAUD angkatan 2014.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul"Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual melalui Penerapan Metode Demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara". Penyusunan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini, penulis membutuhkan bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Semarang.
3. Ibu Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dengan sabar serta memberikan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Sri Sulatri Dewanti Handayani, M.Pd. dan Ibu Diana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah bersedia membimbing dan memberikan

pengarahan serta memberikan sarn sehingga penulis dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Ibu Siti Fitriyah, S. Pd, Kepala TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
7. Ibu Siti Fitriyah, S. Pd dan Bu Anik selaku guru kelas B TK Islam Roudlatuth Tholibin yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
8. Guru dan staf karyawan TK Islam Roudlatuth Tholibin yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
9. Orang tua dan kakak-kakak tercinta yang telah menjadi semangat dan selalu mendoakanku.
10. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2014 yang telah berjuang bersama.
11. Segenap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya serta dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, 15 Januari 2019

Peneliti

ABSTRAK

Hidayah, Afifah Nurul. 2019. "Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual melalui Penerapan Metode Demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin Desa Kedungsarimulyo Kabupaten Jepara". Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah ditinjau dari penerapan metode demonstrasi dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah ditinjau dari penerapan metode demonstrasi. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, seperti penganiayaan, pelecehan bahkan yang paling menakutkan adalah tindakan pemerkosaan terhadap anak. Tingkat kekerasan seksual pada anak yang tinggi diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan anak tentang kekerasan seksual. Pengetahuan anak usia dini tentang bahaya kekerasan seksual, memiliki peranan yang penting dalam penurunan angka kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK B yang bersekolah di TK Islam Roudlatuth Tholibin sejumlah 30 anak dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik "*Purposive Sampling*". Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group-Pretest-Posttest Design*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Paired Sample t-Test*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual. Pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil perhitungan penelitian dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* mendapatkan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-15,222< -2,045) dan nilai sig (2-tailed) 0,000 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi. Perhitungan persentase pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual mengalami kenaikan sebesar 11,6% antara *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual setelah diberikan penerapan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebelum diberikan penerapan metode demonstrasi.

Kata Kunci: Pengetahuan Anak Usia Dini, Kekerasan Seksual, Metode Demonstrasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual 11
1. Pengertian Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual 11
2. Tingkat Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual 17
3. Faktor-Faktor terjadinya Kekerasan Seksual 26
4. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak 27
5. Ciri-ciri Umum Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual 32
B. Metode Demonstrasi 33
1. Pengertian Metode Demonstrasi 33
2. Manfaat Metode Demonstrasi 34
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi 36
C. Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual Melalui Penerapan Metode Demonstrasi 40
D. Penelitian yang Relevan 42
E. Kerangka Berpikir 52
F. Hipotesis 55
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Pendekatan Penelitian 56

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 58
C. Populasi dan Sampel 61
D. Tahapan Penelitian 63
E. Instrumen Penelitian 65
F. Teknik Pengumpulan Data 70
G. Teknik Analisis Data 72
H. Keterbatasan Penelitian 73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 74
A. Hasil Penelitian 74
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian 74
2. Analisis Statistik Deskriptif 75
3. Hasil Uji Asumsi 80
B. Pembahasan Hasil Penelitian 84
1. Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual Ditinjau dari Penerapan Metode Demonstrasi 84
2. Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual Ditinjau dari Penerapan Metode Demonstrasi 93
C. Keterbatasan Penelitian 102
BAB V PENUTUP 103
A. Simpulan 103
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Desain penelitian eksperimen 58
Tabel 2. Skor jawaban skala 66
Tabel 3. Blueprint skala pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 67
Tabel 4. Reliabilitas data sebelum uji coba 70
Tabel 5. Reliabilitas data setelah uji coba 70
Tabel 6. Analisis deskriptif data *pretes*t dan *posttest* 87
Tabel 7. Kategorisasi Hasil *pretest* pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 89
Tabel 8. Kategorisasi Hasil *postest* pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 91
Tabel 9. Data hasil perhitungan uji normalitas data 93
Tabel 10. Data hasil paired sample t-test 95
Tabel 11. Data hasil paired sample t-test 95

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir 54

Gambar 2. Diagram *pretest* pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 90

Gambar 3. Grafik *posttest* pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 92

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Daftar nama responden 110
Lampiran 2. Skala uji coba pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 111
Lampiran 3. Tabulasi data uji coba 115
Lampiran 4. Skala pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ... 116
Lampiran 5. Jadwal penelitian 118
Lampiran 6. Hasil uji validitas dan reliabilitas skala pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual 119
Lampiran 7. Hasil uji analisis 122
Lampiran 8. Surat izin penelitian 124
Lampiran 9. Surat keterangan penelitian 125
Lampiran 10. Dokumentasi penelitian 126
Lampiran 11. Rencana kegiatan harian 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0-8 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi.

Salah satu bentuk rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini adalah berkaitan dengan seks. Seks sendiri menurut Santrock (2005) bahwa seks berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan tidak dapat diubah karena perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman. Menurut Freud, perkembangan psikoseksual anak melalui beberapa fase, yaitu fase oral (0-1 tahun), fase anal (1-3 tahun), fase falik (3-6 tahun), fase laten (6-12 tahun), fase genital (>12 tahun). Pada anak pra-sekolah masuk dalam fase falik, dimana pusat kenikmatan dirasakan pada alat kelamin. Umumnya anak mulai mengetahui perbedaan jenis kelaminnya, memiliki rasa ingin tahu pada anggota tubuhnya dan ingin tahu

tentang perbedaan jenis tersebut. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada seks harus diimbangi dengan pemberian penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Pengetahuan seksual yang keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan presepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan seksual.

Menurut Huraerah (2012) salah satu penyimpangan seksual adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual artinya praktek hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan seksual pada anak merupakan aktivitas seksual yang melibatkan anak-anak oleh orang dewasa. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rawan terhadap tindak kekerasan, seperti penganiayaan, pelecehan bahkan yanng paling menakutkan adalah tindakan pemerkosaan terhadap anak. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan baik fisik maupun non fisik. Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak. Perbuatan ini mengakibatkan trauma baik fisik, psikis, sosial maupun perilaku.

Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak antara lain melalui pendidikan kesehatan reproduksi dengan pembelajaran organ tubuh secara benar, termasuk nama dan fungsi organ genetalia serta bagian pribadi genetalia dan cara melindungi dirinya. Pembelajaran tersebut dimulai dari tatanan rumah, sekolah, praktek profesional dan pelatihan perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak. Anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak yang mendapatkan pengetahuan seksual sejak usia dini dapat mengetahui batasan-batasan orang lain yang memegang tubuhnya, dan bisa melakukan

perlawanan atau melaporkan ke pihak yang dipercaya. Apabila anak memiliki pengetahuan dan kemampuan penyampaian informasi yang benar, hal tersebut memberikan rasa aman dan nyaman kepada orangtua ketika melepas anaknya dalam lingkungan diluar rumah. Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dalam Tribun Jakarta (2018) pada akhir Februari tahun 2018 telah ditemukan 117 korban kekerasan seksual terhadap anak. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat 393 korban kekerasan seksual terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik.

Perlu disadari bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak identik dengan meningkatnya kasus pornografi terutama melalui internet dan media sosial. Kebebasan dan kemudahan mengakses internet mendukung meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus yang sangat besar, hal tersebut terjadi dikarenakan anak-anak masih sangat polos, mereka belum memiliki bekal pengetahuan seksual atau kosa kata yang dapat membantu anak untuk melaporkan apa yang terjadi pada dirinya kepada orang disekitarnya. Anak seharusnya mendapatkan haknya dan salah satunya adalah mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, jika anak sudah berada di lingkungan keluarganya, peran dan fungsi dari keluarga harus berjalan dengan

semestinya. Jika anak sudah berada di lingkungan sekolah, berarti anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah dimana anak tersebut belajar.

Sekolah memiliki peran yang besar untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Peran kepala sekolah, guru atau pendidik, siswa dan orangtua sangat penting dalam upaya mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual pada anak. Guru atau pendidik harus mempersiapkan metode-metode pengajaran yang dianggap baik untuk perkembangan anak. Terdapat banyak metode pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode proyek dan metode bermain peran. Semua metode pembelajaran yang ada tentu mempunyai tujuan masing-masing, walaupun kemungkinan metode yang satu dengan yang lain mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi juga juga tentunya setiap metode mempunyai tujuan yang khusus yang ingin dicapai oleh anak didiknya.

Menurut Moeslihatoen (2004) metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Pemilihan metode berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupan cara atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya pelaksanaan kegiatan. Metode-metode tersebut adalah sebuah variasi pilihan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap pengajar atau guru, sehingga tidak akan terjadi

penggunaan metode menyimpang karena penggunaan metode pengajaran yang menarik juga akan menstimulasi siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa mendapatkan hal yang baru, dan pembelajaran tersebut tidak membosankan.

Metode demonstrasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cara memperagakan atau memperlihatkan suatu kegiatan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, atau informasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang sesuai dengan cara berpikir anak yang konkret dan berpikir kritis. Metode demonstrasi merupakan strategi pengembangan dengan meniru apa yang didemonstrasikan, memperagakan suatu kerja atau urutan proses sebuah peristiwa atau kejadian yanng dapat mengembangkan kognisi anak, mampu menggerakkan anak agar berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak. Pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memiliki prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran. Metode ini menstimulus anak untuk mempraktekkan dan menjawab dengan penuh perhatian melalui pemberian penjelasan secara lisan, gambar-gambar, dan ilustrasi sehingga memudahkan anak untuk mengerti dan anak dapat mencoba pengetahuan yang diterimanya.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yanng benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah sesuatu metode yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Metode ini juga merupakan metode mengajar yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan anak didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya. Kegiatan demonstrasi membimbing anak untuk menggunakan hamir seluruh indera kemampuannya seperti mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pembelajaran yang diberikan sehingga dapat memperjelas pengertian dalam praktek yang dilakukan oleh guru atu anak itu sendiri.

Metode demonstrasi diasumsikan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini tentang kekerasan seksual. Diperlukan upaya sejak dini dengan memberikan perlakuan menggunakan metode demonstrasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan anak usia dini mengenai kekerasan seksual yang harapannya anak usia dini memiliki sikap, tindakan dan pengetahuan tentang kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan kasus kekerasan seksual dikalangan anak yang akan berdampak besar pada kehidupannya.

Peneliti melakukan observasi pada Kelompok B di TK Islam Roudlatuth Tholibin untuk mengetahui bagaimana penggunaaan metode

demonstrasi dalam upaya stimulasi mengenai pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual beserta tingkat pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebagai dampak dari stimulasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, TK Islam Roudlatuth Tholibin menggunakan metode demonstrasi akan tetapi metode tersebut belum digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual. Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah TK Islam Roudlatuth Tholibin mengatakah bahwa pendidikan seksual diberikan pada saat tema “Diri Sendiri” berlangsung serta cakupan materi juga belum luas. Pendidikan seks yang diberikan pada saat tema diri sendiri tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kekerasan seksual guna mencegah terjadinya kekerasan seksual, akan tetapi pemberian pengetahuan seksual melalui metode demonstrasi belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat masih terdapat anak yang belum paham tentang konsep laki-laki dan perempuan, peneliti melihat terdapat anak laki-laki yang dengan sengaja menyentuh alat kelamin anak laki-laki yang lainnya dengan maksud bercanda, serta terdapat pula anak perempuan yang belum menggunakan celana pendek sebagai upaya kecil perlindungan dari tindakan kekerasan seksual dan jumlahnya mencukupi untuk menjadi responden sehingga peneliti memilih TK Islam Roudlatuth Tholibin sebagi tempat penelitian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kekerasan seksual terhadap anak. Rumah, sekolah dan lingkungan sekitar

anak seharusnya menjadi tempat ternyaman anak untuk berkembang sesuai tahap perkembangannya bukan menjadi ancaman terburuk untuk anak. Pada dasarnya anak adalah generasi emas penerus bangsa, sehingga sudah menjadi kewajiban orang disekitar anak atas tumbuh kembang serta perlindungan terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual. Peneliti menggunakan metode demonstrasi agar anak paham tentang seksualitas dan sentuhan yang tepat guna mengurangi tingkat ancaman kekerasan seksual pada anak usia dini yang akan berdampak sangat besar bagi korbannya.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih spesifik permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin?
2. Apakah terdapat peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada permasalahan yang dirumuskan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan perbedaan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah ditinjau dari penerapan metode demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin.
2. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pendidikan anak usia dini, khusunya tentang upaya peningkatan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual melalui metode demonstrasi sehingga dapat mengurangi ancaman kekerasan seksual terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti dan bagi guru dalam mendidik dan melatih anak untuk sadar akan ancaman kekerasan seksual melalui metode demonstrasi.

a. Manfaat bagi peneliti:

1) Hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang kekerasan seksual melalui metode demonstrasi menggunakan media boneka.

2) Penelitian ini dapat memperdalam kemampuan peneliti dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru:

1) Hasil penelitian ini dapat mengurangi ancaman kekerasan seksual terhadap anak.

2) Dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

c. Manfaat bagi sekolah:

1) Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesional guru

2) Dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik

d. Manfaat bagi anak:

1) Menambah pengetahuan anak tentang kekerasan seksual

2) Anak terhindar dari ancaman kekerasan seksual

3) Anak dapat belajar dengan baik dan tidak merasa bosan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual

1. Pengertian Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual

Salah satu bentuk penyimpangan seksual adalah kekerasan seksual. Dalam era globalisasi sekarang ini terdapat banyak kasus penyimpangan seksual seperti kekerasan seksual yang setiap tahun mengalami penigkatan, sasaran korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, bahkan anak usia dini. Kasus kekerasan seksual terhadap anak kerap terjadi bahkan sudah menjadi hal yang global hampir diberbagai negara.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah. Menurut Gelles (Huraerah, 2012) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah kekerasan seksual. Menurut Huraerah (2012) kekerasan seksual artinya praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar

hukum yang berlaku. Pendapat lain dikemukakan oleh Yanit dkk. (Faizin, 2010) mengatakan bahwa kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya seperti perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan pornografi, perkataan-perkataan porno, perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak-anak yang dilakukan oranng lain tanpa tanggung jawab, dengan cara memaksa atau mendorong anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkan dalam prostitusi. Menurut Farid (Yuwono, 2015) kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak yang merupakan ancaman (verbal) dan pemaksaan (tindakan).

Pengertian lain terdapat dalam pasal 289 KUHP disebutkan barang siapa menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan melakukan pada dirinya perbuatan cabul dihukum karena merusak kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan tahun. Menurut Affandi (Rokhmad (Ed), 2010) kekerasan seksual yaitu kekerasan yang bersifat seksual, termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut sebagai perkosaan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dube dkk. (2005) mengatakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan pengalaman seksual seperti menyentuh bagian tubuh secara seksual, mencumbu, merusaha

mengajak berhubungan seksual (lisan, anal, vagina) dengan orang dewasa seperti seorang kerabat, teman keluarga, atau orang asing yang setidaknya 5 tahun lebih tua dari mereka. Selain itu pendapat dari Saputro (2017) mengatakan bahwa kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan tidak disukai, atau pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan tujuan tertentu merupakan kekerasan seksual.

WHO (*World Health Organization*) menambahkan bahwa kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau dengan anak kecil lainnya (anak kecil yang memiliki kekuasaan dibanding korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Pendapat lain diungkapkan oleh Lawson (2008) bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu. Menurut International Rescue Committee (2012) pelecehan seksual adalah penyalahgunaan kekuasaan atas anak dan pelanggaran hak anak untuk hidup dan normal pengembangan melalui hubungan yang sehat dan

saling percaya. Secara global, tidak ada definisi standar pelecehan seksual anak

Menurut Mertokusumo Affandi (Rokhmad (Ed), 2010) kekerasan seksual adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seorang pria kepada wanita yang merendahkan derajat wanita yang berupa kata-kata atau perbuatan kongkrit seperti memberi isyarat, tatapan mata, sindiran, banyolan, mencolek, menjamah, menyergap, mencium sampai pada perbuatan cabul atau perkosaan. Kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga pada anak usia dini.

Anak usia dini menurut Fadlillah (2012) ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Sedangkan dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1 (Fadlillah, 2012) disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggarannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

perkembangan anak. Pada periode ini anak dapat menyerap informasi dengan optimal, yaitu 100%. Semu informasi yang akan diterima akan mempengaruhi perkembangan otak hingga mencapai 50%.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diajarkan dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu sesuatu yang diajarkan baik formal maupun non formal. Pengetahuan dapat diperoleh melalui alat indra seperti melihat, mendengar, mencium, meraba dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang artinya mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami), sedangkan kata “pengetahuan” merupakan sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu.

Menurut Triswanti (2018) pengetahuan (*knowledge*) memiliki makna kumpulan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Pengetahuan adalah semua yang dihasilkan dari proses apapun sejak lahir dari bawaan atau dicapai melalui pengalaman. Semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang suatu hal maka kualitas hidupnya semakin baik.

Sedangkan menurut Endraswara (2012) pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum ditata melalui metode

yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan subjektif, dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui panca indra manusia yang berkaitan dengan praktik penyimpangan seksual atau keterlibatan anak dalam kegiatan seksual seperti perlakuan tidak senonoh, porografi, perkataan-perkataan porno dan persetubuhan pada anak-anak yang didapatkan oleh anak usia 0-6 tahun melalui alat indra seperti melihat, mendengar, mencium, meraba dan sebagainya.

2. Tingkat Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual

Pengetahuan tentang kekerasan seksual merupakan sesuatu yang perlu diajarkan sejak dini. Pengetahuan ini akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak, baik saat ini ataupun masa depan karena pengetahuan tentang kekerasan seksual yang diberikan pada anak sejak usia dini dapat mengurangi ancaman kekerasan seksual yang akan berdampak sangat besar bagi korbannya dikemudian hari. Apabila anak mempunyai pengetahuan tentang kekerasan seksual sejak dini maka anak dapat melakukan perlawanan atau dapat melaporkan ke pihak yang dipercaya.

Menurut Notoatmodjo (Triswanti, 2018) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

   Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari bahan yang dipelajari atau stimulus yang telah diterima. Contoh, dapat menyebutkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh.

2. Memahami (*comprehension*)

   Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan dengan benar tentang ojek yang diketahui, dan dapat menginterprestasi materi dengan benar. Contoh, anak dapat menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari. Misalnya anak dapat menjelaskan mengapa harus mengetahui bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

3. Aplikasi (*Application*)

   Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sesungguhnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai siklus pememecahan masalah (*problem solving syrcle*).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen akan tetapi masih ada kaitannya satu sama lain. Analisis merupakan kemampuan untuk membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk kepada sesuatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap teori yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dilakukan dengan kriteria sendiri atau dengan kriteria yanng telah ada.

Menurut Bloom (1956) ranah kognitif terdiri atas beberapa level atau tingkatan, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan untuk menyebutkan atau menjelaskan kembali. Contoh, menyatakan kebijkan.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memahami intruksi atau masalah, menginterprestasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh, menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran.

c. Penerapan

Penerapan merupakan suatu keamampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi baru. Contoh, menggunakan pedoman atau aturan.

Sedangkan menurut Menurut Vardiansyah (2008) mengelompokkan pengetahuan menjadi 6, yaitu:

a. Pengetahuan biasa (*knowledge*) yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, tanpa seseorang tahu secara mendasar apa sebabnya demikian dan mengapa demikian.
b. Pengetahuan ilmu/ ilmu pengetahuan atau ilmu yaitu apabila pengetahuan memenuhi syarat ilmu, yaitu sistematis, objektif, metodis, dan universal maka layak disebut sebagai pengetahuan ilmu (*science*, yang terdiri dari ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial).
c. Teologi (pengetahuan ketuhanan atau agama)
d. filsafat, yaitu pengetahuan yang coba mencari sebab yang sedalam-dalamnya dari segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Berbeda dengan pengetahuan ilmu yang objeknya mutlak ada.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia dini tentang kekersasan seksual

merupakan sesuatu pengetahuan untuk menjelaskan kembali semua informasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual, pemahaman untuk memahami intruksi atau perintah, dan aplikasi yang perlu diajarkan sejak dini yang mana pengetahuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak saat ini ataupun dimasa depan.

3. Klasifikasi Kekerasan Seksual

Menurut Resna dan Darmawan (Huraerah, 2012) tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi atas tiga kategori yaitu perkosaan, *incest*, dan eksploitasi. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Perkosaan, pelaku tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan sering kali terjadi pada suatu saat dimana pelaku lebih dahulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Jika anak diperiksa dengan segera setelah perkosaan, maka bukti fisik dapat ditemukan seperti air mata, darah, dan luka memar yang merupakan penemuan yang mengejutkan dari penemuan suatu akibat penganiayaan. Apabila terdapat kasus pemerkosaan dengan kekerasan seksual pada anak, akan merupakan resiko terbesar karena penganiayaan sering berdampak emosi tidak stabil. Khusus untuk anak ini dilindungi dan tidak dikembalikan kepada situasi dimana terjadi tempat pemerkosaan, pemerkosa harus dijauhkan dari anak. (b) *Incest*, didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang mempunyai hubungan dekat, yang mana perkawinan diantara mereka

dilarang oleh hukum maupun kultur. *Incest* biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi. (c) Eksploitasi, meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpartisipasi. Hal ini terjadi sebagai sebuah keluarga atau diluar rumah bersama beberapa oranng dewasa dan tidak berhubungan dengan anak-anak dan merupakan suatu lingkungan seksual. Pada beberapa kasus ini meliputi keluarga-keluarga, seluruh keluarga ibu, ayah dan anak-anak dapat terlibat dan anak-anak harus dilindungi dan dipindahkan dari situasi rumah. Hal ini merupakan situasi patologi dimana kedua orangtua sering terlibat kegiatan seksual dengan anak-anaknya dan mempergunakan anak-anak untuk prostitusi atau pornografi. Eksploitasi anak-anak membutuhkan intervensi dan penanganan yang banyak secara psikiatri.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasar identitas pelaku. Adapun jenis penganiayaan dalam kategori berdasar identitas pelaku menurut Tower (Kurniawati, 2013) terdiri dari:

a. Familia Abuse

Incest merupakan kekerasan seksual yang masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti atau seseorang yang menjadi pengganti orangtua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, termasuk dalam pengertian *incest*. Menurut

Mayer (Kurniawati, 2013) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, sexual molestation (penganiayaan) yang meliputi interaksi *noncoitus, petting, fondling, exhibitionism,* dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan) yang berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan *cunnilingus* (stimulasi oral pada klitoris), serta kategori yang ketiga yang bersifat fatal adalah *forcible rape* (perkosaan secara paksa) yang meliputi kontak seksual.

b. Extrafamilial Abuse

Extrafamilial abuse, dilakukan oleh orang lain diluar keluarga korban. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa disebut *pedhophile* yang korban utamanya adalah anak-anak. *Pedhopilia* diartikan "menyukai anak-anak" deYong (Kurniawati, 2013). Menurut O'Brien, Trivelpiece, pecora et al (Kurniawati, 2013) Pornografi anak menggunakan anak-anak sebagai sarana untuk menghasilkan gambar, foto, slide, majalah dan buku dan biasanya da tahapan yang terlihat dalam melakukan kekerasan seksual kemungkinan pelaku mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Apabila korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa:

1) *Nudity* (dilakukan oleh orang dewasa).
2) *Disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak).
3) *Genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa).
4) *Observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air).
5) Anak yang memakai pakaian dalam.
6) *Fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong).
7) Masturbasi
8) *Fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri).
9) *Cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku).
10) *Digital penetration* (pada anus atau rectum).
11) *Penile penetration* (pada vagina).
12) *Digital penetration* (pada vagina).
13) *Penile penetration* (pada anus atau rectum).
14) *Dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban) Sgroi (Kurniawati, 2013).

Bentuk lain dari kekerasan seksual terhadap anak menurut Lyness (Maslihah, 2013) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau

pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Suharto (Huraerah, 2012) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak dapat berupa perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

Pendapat lain dikemukakan oleh Cruise (Kelrey, 2015) bahwa kekerasan seksual pada anak dikelompokkan menjadi kekerasan seksual secara fisik dan kekerasan seksual non-fisik, contohnya sebagai berikut:

1. Kekerasan seksual secara fisik
    a. Berciuman menggunakan lidah atau mencium dengan cara seksual pada anak
    b. Memberikan cumbuan pada bagian intim anak seperti payudara, bokong dan alat kelamin
    c. Pelaku menggosok bagian intim ke tubuh atau pakaian anak
    d. Oral genital atau oral payudara
    e. Penetrasi benda (memasukkan jari atau benda ke dalam anus atau vagina anak)
    f. *Intercurse* / hubungan seksual
2. Kekerasan seksual non-fisik
    a. Mengintip anak

b. Memotret atau mendokumentasikan bagian intim anak
c. Pelaku memperlihatkan bagian intimnya dihadapan anak
d. Anak dipaksa untuk menonton pelaku atau terlibat dalam stimulasi diri sendiri
e. Memaksa anak untuk melakukan masturbasi
f. Memaksa anak untuk melihat konten pornografi
g. Membuat komentar seksual kepada seorang anak secara pribadi, menulis atau melalui telepon.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kekerasan seksual dapat berupa perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun melalui perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

3. Faktor-Faktor terjadinya Kekerasan Seksual

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rusmil (Huraerah, 2012) bahwa penyebab atau risiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: faktor orangtua atau keluarga, faktor lingkungan sosial atau komunitas dan faktor anak sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Suharto (Huraerah, 2012) bahwa kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor

internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramental lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah *(broken home)*, misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
d. Orangtua yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung akan memperlakukan salah anak-anaknya.
g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap

tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Seperti yang telah diuraikan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat disimpulkan bahwa gangguan tingkah laku dalam diri anak, ketidakmampuan anak untuk hidup mandiri, keluarga, serta faktor lingkungan yang umumnya menjadi penyebab kekerasan seksual terhadap anak.

4. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual menimbulkan dampak traumatis bagi anak maupun orang dewasa. Pengalaman traumatis anak ketika mengalami kekerasan seksual sering memunculkan problem psikologis dimasa depan. Menurut Gells (Huraerah, 2012) efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah (*a lowered sense of self-worth*), ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi (*reduced attention span*), dan gangguan belajar (*learning disorders*). Pendapat lain dikemukakan oleh Noviana (2015) tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya

perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Sementara itu menurut Weber dan Smith (Maslihah, 2013) dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah dan tak berdaya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rostion (Marisa, 2017) bahwa dampak fisik yang terjadi ketika anak mengalami kekerasan seksual yaitu rasa sakit dan kerusakan pada organ kelamin anak. Anak yang terkena kekerasan seksual akan mengalami interupsi parsial pada *sphinchter* anal, dan terjadi hematoma pada alat kelamin. Terganggu psikologisnya juga merupakan dampak lain dari kekerasan seksual.

Menurut penelitian Gold (Marisa, 2017) mengatakan bahwa anak akan mengalami disfungsi kognitif seperti penurunan aktivitas sehari-

hari, gangguan pola tidur, kecemasan, skizofrenia, bahkan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan *Post Traumatic Disorder (PTSD)*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paramastri (Marisa, 2017) anak akan berperilaku agresif, paranoid, gangguan disasosiatif, harga diri rendah, menarik diri, serta menurunnya kinerja di sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Saputra (2017) terdapat beberapa dampak kekerasan seksual anak yaitu: (1) dampak psikologis korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma, (2) koran yang mengalami stres dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya, (3) dampak fisik dari kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), (4) dampak sosial korban kekerasan seksual dan pelecehan seksual yaitu sering dikucilkan dari kehidupan sosial, hal tersebut seharusnya kita hindari karena korban butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit dan menjalani hidup, (5) dampak lain dari kekerasan seksual yaitu mudah marah, susah tidur, sering mengigau dan cenderung mengasingkan diri dari pergaulan teman sebaya.

Menurut Marisa (2017) dampak kekerasan seksual tidak hanya berhubungan dengan fisik dan psikologis korban, tetapi juga pada peningkatan pada kebutuhan keuangan yang diperlukan untuk pengobatan fisik maupun psikis korban. Kebutuhan keuangan ynag dibutuhkan sangat besar, hal tersebut tidak saja ditanggung oleh individu maupun keluarga, tetapi juga akan ditanggung oleh masyarakat seperti

pemerintah daerah dan negara. Pendapat lain dikemukakan oleh Dube dkk. (2005) mengatakan bahwa dampak dari kekekerasan seksual pada anak yaitu HIV, perilaku beresiko, gangguan kejiwaan, substansi penyalahgunaan dan bunuh diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual membawa dampak emosional, fisik dan peningkatan keuangan kepada korbannya. Dampak emosional berupa pengalaman traumatis yang akan dibawa seumur hidup kepada korbannya, disfungsi kognitif seperti penurunan aktivitas sehari-hari, gangguan pola tidur, kecemasan, skizofrenia, bahkan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan *Post Traumatic Disorder (PTSD)*. Dampak fisik bisa seperti disfungsi seksual, sakit kronis, interupsi parsial pada *sphinchter* anal, hematoma pada alat kelamin dan kehamilan yang tidak diinginkan. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Serta dampak keuangan seperti peningkatan pada kebutuhan keuangan yang diperlukan untuk pengobatan fisik maupun psikis korban.

5. Ciri-ciri Umum Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Berikut adalah ciri-ciri umum anak yang mengalami kekerasan seksual menurut Zastrow (Huraerah, 2012) terdapat empat ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan seksual, yaitu: tanda-tanda perilaku, tanda-

tanda kognisi, tanda-tanda sosial emosional, dan tanda-tanda fisik. Tanda-tanda perilaku meliputi: (a) perubahan-perubahan mendadak pada perilaku seperti: dari bahagia menjadi depresi atau permusuhan, dari bersahabat menjadi isolasi, dari komunikatif menjadi penuh rahasia. (b) perilaku ekstrim yaitu perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau perlaku sebelumnya. (c) gangguan tidur seperti: takut untuk pergi ke tempat tidur, sulit untuk tidur atau terjada dalam waktu yang lama dan mimpi buruk. (d) perilaku regresif atau kembali pada perilaku awal perkembangan anak seperti mengompol, menghisap jempol. (e) perilaku anti sosial atau nakal. (f) perilaku menghindar seperti menghindar dari orang tertentu, lari dari rumah atau membolos sekolah. (g) perilaku seksual yang tidak pantas seperti masturbasi berlebihan, berbahasa atau bertingkah porno melebihi usianya. (h) penyalahgunaan NAPZA, dan (i) *self-abuse* atau merusak diri sendiri, gangguan makan dan bunuh diri.

Adapun tanda-tanda yang kedua, yaitu tanda-tanda kognisi. Tanda-tanda kognisi pada anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu, anak tidak dapat berkonsentrasi, sering menghayal dan tidak fokus, minat sekolah memudar serta reaksi berlebihan ketika ada gerakan tiba-tiba dari orang lain dalam jarak dekat. Tanda-tanda yang ketiga adalah tanda-tanda sosial emosional.tanda-tanda sosial emosional pada anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu rendahnya kepercyaan diri, menarik diri, depresi tanpa penyebab yang jelas, ketakutan yang berlebihan serta

keterbatasan perasaan. Sedangkan tanda-tanda yang terakhir adalah tanda-tanda fisik. Tanda-tanda fisik disini meliputi, perasaan sakit yang tidak jelas, luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin dan hamil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum anak yang mengalami kekerasan seksual meliputi tanda-tanda perubahan perilaku seperti perilaku regresif dan perilaku anti sosial, tanda-tanda kognisi seperti tidak dapat berkonsentrasi, tanda-tanda sosial emosional seperti kurang percaya diri, dan tanda-tanda fisik seperti luka-luka pada alat kelamin serta hamil.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Pengembangan kognisi anak dapat dilakukan dengan berbagai metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, menalar dan mempu menarik kesimpulan, serta membuat generalisasi dari apa yang telah disampaikan. Keefektifan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau pesan perlu diterapkan beberapa metode mengajar yang sesuai dengan

tujuan, situasi dan kondisi guna meningkatkan pembelajaran dengan baik. Dalam dunia pendidikan anak usia dini terdapat beberapa metode yang ditetapkan salah satunya yaitu metode demonstrasi.

Menurut Muhibbin Syah (Trianto, 2011) metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Menurut Udin S (2004) metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara untuk menunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000) metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja sesuatu benda yang berkenaan dengan bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Anitah (2009) berpendapat bahwa demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya sesuai tahapan proses.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran sederhana yang dilakukan dengan cara menunjukkan, memperagakan atau memperlihatkan dan

menjelaskan sesuatu yang disertai dengan penjelasan lisan suatu kegiatan secara langsung yang bertujuan agar anak dapat lebih mengerti dan memahami informasi yang telah diberikan kepada peserta didik.

2. Manfaat Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mempunyai beberapa manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Moeslichatoen (2004) metode demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak yaitu antara lain:

a. Dapat memperlihatkan secara langsung atau konkret apa yang dilakukan, dilaksanakan atau dipergakan.
b. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
c. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
d. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan dengan tepat.
e. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.

Adapun pendapat lain mengenai manfaat metode demonstrasi menurut Moeslichatoen (2004) adalah:

a. Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan infirmasi kepada anak.

b. Metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak, terutama daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif.

Kegiatan demonstrasi memberikan pengalaman belajar untuk melatih daya pikir dalam peningkatan kemampuan untuk mengenal, mengingat, dan menyimak. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode demonstrasi memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak karena pada dasarnya metode demonstrasi mengandunng kegiatan menunjukkan-mengerjakan-menjelaskan yang dilakukan secara terpadu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2011) manfaat pedagogis dari metode demonstrasi antara lain:

a. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan.
b. Proses belajar anak dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
c. Pengalaman dan kesan dari pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Sedangkan Anitah (2009) manfaat metode demonstrasi meliputi, 1) siswa dapat memahami materi pelajaran sesuai objek sebenarnya; 2) mengembangkan rasa ingin tahu siswa; 3) dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis; 4) mengetahui hubungan struktural

atau urutan objek. Sependapat dengan Djamarah dan Zain (2013) menambahkan manfaat metode demonstrasi yaitu, siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat metode demonstrasi adalah dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengamati secara teliti dan cermat, dapat membantu meningkatkan daya pikir anak, terutama daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman dan kesan dari pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan manfaat metode demonstrasi bagi anak yang telah dikemukakan di atas, demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran. Melalui demonstrasi guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Kegiatan demonstrasi dilakukan dengan cara menunjukkan cara atau memperagakan suatu cara atau ketrampilan yang bertujuan agar anak dapat memahami dan dapat melakukan sesuatu dengan benar.

Setiap metode yang digunakan untuk pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan metode demonstrasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2018), metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3) Proses pengajaran lebih menarik.
4) Siswa dirangsang untuk aktif dan mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Syaiful Sagala (2011) mengemukakan tentang kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi. Adapun kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Kebaikan Metode Demonstrasi

1) Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
2) Ekonomis dalam jam pelajaran disekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
3) Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.
5) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas melalui proses demonstrasi.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

1) Tidak semua demonstrasi dapat dilakukan di kelas.
2) Memerlukan banyak waktu.
3) Peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan.

4) Dalam mengadakan pengamatan diperlukan pemusatan perhatian.
5) Agar dapat mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode demonstrasi adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak, memberikan pengajaran yang lebih jelas dan konkret sehingga menghindari verbalisame, mengembangkan aspek perkembangan anak seperti kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir untuk mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Adapun kekurangan dari metode demonstrasi ini adalah diperlukan ketrampilan guru secara khusus supaya pelaksanaan demonstrasi dapat efektif, memerlukan fasilitas, seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik serta demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

C. Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kekerasan Seksual Melalui Penerapan Metode Demonstrasi

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan kekerasa seksual pada anak yaitu "*play therapy* dalam indentifikasi kasus kekerasan seksual

terhadap anak" yang dilakukan oleh Sri Maslihah telah memberikan hasil bahwa kekerasan yang terjadi pada subyek dimana pelaku melakukan perbuatan yang tergolong pencabulan seperti mempermainkan alat kelamin subyek, meminta subyek untuk menstimulasi alat kelamin pelaku dan sebaliknya. Kekerasan seksual yang dialami subyek yang masih anak-anak dimaknai dengan bermain. Bermain rumah-rumahan dengan mempraktekkan kejadian-kejadian sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan slah satu bentuk permainan yang umumnya meniru apa yang mereka dapatkan dilingkungan. Perilaku kekerasan seksual yang dialami subjek, terjadi sebagai inisiatif pelaku yang dimungkinkan diperoleh pelaku dari lingkungannya baik lingkungan rumah ataupun media informasi terutama yang menampilkan pornografi maupun porno aksi yang saat ini sangat mudah diakses sekalipun oleh anak-anak.

Pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak sangatlah penting diajarkan sejak dini. Anak usia dini akan mudah menerima pembelajaran melalui penggunaan metode pengajaran yang menarik yang akan menstimulasi anak dalam kegiatan belajar karena anak akan mendapatkan hal baru, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Hal ini akan berlangsung secara optimal jika guru dan orangtua memilih metode pengajaran yang tepat.

Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan cara memperagakan atau memperlihatkan suatu kegiatan kepada orang lain dengan alat peraga atau

tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, atau informasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang sesuai dengan cara berpikir anak yang konkret dan berpikir kritis. Metode demonstrasi merupakan strategi pengembangan dengan meniru apa yang didemonstrasikan, memperagakan suatu kerja atau urutan proses sebuah peristiwa atau kejadian yanng dapat mengembangkan kognisi anak, mampu menggerakkan anak agar berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.

Pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual adalah segala yang diketahui, dikenal, dan diingat oleh anak usia 0 sampai 6 tahun mengenai pengetahuan kekerasan seksual, diantaranya adalah mengetahui dan memahami bagian mana yang boleh disentuh orang lain dan bagian mana yang tidak boleh disentuh, bagaimana cara menolak ketika ada orang lain yang hendak menyentuh, bagaimana cara berpakaian ketika berada diluar rumah, mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh anak, bagaimana cara anak menyampaikan informasi apabila mengalami kekerasan seksual, apa saja bentuk kekerasan seksual itu, bagaimana cara membersihkan dan siapa saja yang boleh membersihkan bagian tubuh pribadi anak dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi adalah suatu kajian yang membahas pengetahuan anak usia dini

atau semua informasi yang akan diperoleh oleh anak usia 0 sampai 6 tahun mengenai kekerasan seksual seperti menunjukkan alat kelamin ke anak, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal yang berbau porno, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, cara melawan ketika ada orang lain yang berlaku tidak sopan, memegang area pribadi anak dengan cara membujuk maupun memaksa untuk mengetahui perbedaan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual sebelum dan setelah dilakukan *treatment*.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini:

1. "*Dampak kesehatan mental pada anak korban kekerasan seksual*" yang dilakukan oleh Ulum Kusumaningtyas pada tahun 2013 telah memberikan hasil bahwa kasus perkosaan pelakunya adalah keluarga. Pelaku kekerasan seksual sebagian besar adalah orang-orang yang tergolong dekat dengan korban yang sudah tidak dianggap sebagai orang asing lagi, sehingga hanya sedikit rayuan, janji-janji diiringi dengan paksaan dan ancaman mereka dapat melakukan aksinya. Bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh informan dalam penelitian tersebut adalah berupa perkosaan dan persetubuhan. Berdasarkan asil penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat aktualisasi diri dari informan masih rendah. Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan: Korban perlu

mendapatkan pendampingan dari psikiater dari Pusat Pelayanan Terpadu pasca mengalami kejadian kekerasan seksual tersebut; Memberikan keterampilan dan pelatihan kepada korban yang telah putus sekolah agar mereka dapat mengembangkan potensi dalam dirinya; Mengingat pelaku dari kekerasan seksual tersebut lebih banyak dilakukan oleh keluarga, maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai pembinaan keluarga sakinah melalui bina keluarga remaja yang dapat bekerja sama dengan bidang keluarga berencana dalam BPPKB; Meningkatkan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak sejak usia SD dengan menggunakan media buku pop-up. Dimana sosialisasi tersebut dapat dilakukan oleh guru BK yang bekerja sama dengan perguruan tinggi; Memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sejak dini di dalam keluarga.

2. "*Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills"* yang dilakukan oleh Esya Anesty Mashudi dan Nur'aini pada tahun 2015 relevansi pada penelitian ini adalah upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran *personal safety skills*. *Personal safety skill* diajarkan untuk menghindarkan dan menyelamatkan anak dari kekerasan seksual karena anak dianggap lemah dan tak berdaya, namun pada kenyataannya anak dapat diajari beragam ketrampilan yang dapat menghidarkan dirinya dari tindakan kekerasan. *Personal safety skills*

dapat diajarkan oleh guru, oranngtua, terapis serta pihak yang berwenang untuk memberikan penyuluhan pada anak terkait upaya untuk terhindar dari bahaya kekerasan seksual.

3. "*Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video tentang Pemberantasan DBD terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*" yang dilakukan oleh Cahya Wibawa, Universitas Diponegoro pada tahun 2007 yang telah memberikan hasil bahwa Perbandingan antara pengetahuan responden didapatkan nilai rerata sebelum perlakuan demonstrasi sebesar 14,30 dan sesudah perlakuan demonstrasi nilai rerata 22,73, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit DBD sebesar 58,97%. Sedangkan perbandingan antara sikap responden didapatkan nilai rerata sebelum perlakuan demonstrasi sebesar 13,37 dan sesudah perlakuan demonstrasi nilai rerata 17,33, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit DBD sebesar 29,68%
4. "*Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Ketrampilan Motorik Halus Anak Autis di TK Mentari School Sidoarjo*" yang dilakukan oleh Andhika Dwi Hardana pada tahun 2015 yang telah memberikan hasil bahwa terdapat beberapa perubahan yang dihasilkan karena adanya penggunaan metode pembelajaran demonstrasi tersebut. Pembelajaran ini disesuaikan

dengan karakteristik belajar anak sehingga hasil belajar yang diharapkanpun sesuai dengan harapan yaitu terdapat peningkatan kemampuan motorik halus. Anak autis memiliki karakteristik belajar *visual learning,* sehingga anak lebih mudah menerima informasi menggunakan gambar atau isyarat tubuh. Hal ini diperkuat oleh Dettmer, dkk,2000 (dalam Nirahma & Yuniar, 2012:3) yang menyatakan bahwa individu dengan gangguan autisme lebih mudah untuk memperoleh informasi secara visual, Melihat karakteristik belajar anak autis yang cenderung *visual learning,* maka dalam pemberian perlakuan digunakan metode pembelajaran demonstrasi yang memperagakan suatu kegiatan pembelajaran dihadapan siswa agar anak bisa secara langsung memperhatikan dan setelahnya mempraktekkan sesuai dengan apa yang dilihat anak. Dalam proses pembelajaran lebih baik guru mensetting suasana belajar yang menyenangkan sehingga minat belajar anak meningkat dan lebih mudah menerima informasi pembelajaran.

5. *"Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar"* yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas dan Indah Nisita Putri pada tahun 2012 yang telah memberikan hasil bahwa didapatkan ada perbedaan efek penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap penurunan indeks plak antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Perbedaan yang signifikan antara selisih nilai plak pada kelompok kontrol dan

kelompok perlakuan menunjukkan terdapat efek penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap penurunan indeks plak gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa proses belajar yang mereka dapat melalui program penyuluhan dan pelatihan dapat dimengerti dan dipraktekkan dalam keseharian siswa. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa; pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan demonstrasi metode menyikat gigi kepada murid sekolah dasar merupakan upaya yang cukup efektif untuk menurunkan indeks plak pada gigi. Selain itu, didapatkan perbedaan efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan cara demonstrasi metode menyikat gigi terhadap turunnya indeks plak berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar.

6. "*Kekerasan seksual pada anak: telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak*" yang dilakukan oleh Humaira, dkk, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang pada tahun 2015 yang telah memberikan hasil bahwa dari 16 kasus yan dianalisis dapat disimpulkan potensi kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun dan dapat dilakukan oleh siapapun bahkan oleh orang terdekat dengan korban.kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku yang lebih dewasa dengan berbagai modus seperti: menggunakan cara membujuk korban dengan dijanjikan imbalan sejumlah uang, membelikan sesuatu yang diinginkan korban, atau memang dengan cara mengancam atau

memaksa. Melalui modus-modus tersebut, kemudian pelaku melakukan kejahatan tersebut ditempat yang dirasa aman. Terdapat 12 kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan di rumah milik korban atau pelaku, 2 kasus kekerasan seksual lainnya dilakukan di tempat-tempat yang bisa di datangi oleh korban seperi sekolah dan rumah kerabat, 2 kasus sisanya terjadi di tempat yang tidak bisa dikunjungi oleh korban seperti hotel dan rerumpunan pisang. Dapat diketahui dari hubungan pelaku dengan korban, 16 sampel kasus kejahatan kekerasan seksual yang telah dipaparkan pelaku kejaatan hanya 1 sampel kasus yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal oleh korban dan 15 sisanya dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban seperti teman, pacar, tetanggga baru, guru, bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban seperti ayah kandung, ayah tiri dan kakek. Kekerasan seksual tersebut terjadi karena anak-anak yang mudah sekali untuk dibujuk dengan iminng-iming makanan atau mainan. Selain itu anak-anak sering kali tidak mempunyai keberanian untuk menolak, terutama pada orang yang dikenalnya. Hal tersebut tidak terlepas dari cara berfikir anak yang cenderung pragmatis dan sederhana dalam menganalisa. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk melindungi anak-anak agar tidak menjadi korban kekerasan seksual. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual. kondisi moralitas masyarakat dalam sebuah

lingkungan juga mempunyai potensi kekerasan seksual secara signifikan karena ditinjau dari segi pelaku yng melakukan kekerasan seksual pada anak maupun orang lain disekitarnya.

7. "*Pelecehan seksual terhadap anak*" yang dilakukan oleh Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan memberikan hasil bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Diperkuat dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan meupakan tingkat kekerasan paling tinggi, kekerasan pada anak di Indonesia sampai dengan september 2006 telah terjadi 861 kasus, 60% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual pada anak dan Indonesia disorot sebagai negara yang memiliki perlindungan yang sangat lemah terhadap anak. Banyak kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak yang terjadi di salah satu sekolah bertaraf Internasional di Jakarta, yaitu Jakarta International School (JIS). Hal tersebut membuat orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya, dan pihak sekolah pun harus lebih meningkatkan keamanan untuk kepentingan anak didiknya. Kasus pelecehan dengan korban murid JIS ini menggemparkan Indonesia. Kasus yang muncul di JIS yakni diperkosa beramai-ramai.
8. "*Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Guru Sebagai Prevensi terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak"* yang dilakukan oleh

Mentari Marwa pada tahun 2016 yang telah memberikan hasil bahwa pengetahuan dan ketrampilan mempunyai hubungan yang erat, ketrampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

9. "*Their Children's First Educators: Parents' Views About Sexual Abuse Prevention Education*" yang dilakukan oleh Kerryann Walsh dan Leisa Brandon pada tahun 2011 yang telah memberikan hasil bahwa orang tua dan guru di sekolah bertanggung jawab atas upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Di sekolah guru yang bertanggung jawab memberikan pengajaran pencegahan pelecehan seksual kepada anak, dan pihak sekolah harus bekerjasama dengan orang tua dirumah. Pihak sekolah dan orang tua harus membangun hubungan saling percaya dan berusaha untuk memberikan rasa aman bagi anak. Sekolah memberikan informasi kepada anak untuk meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda kekerasan seksual, meningkatkan keamanan pribadi dan komunikasi setelah itu orang tua harus melanjutkan di rumah. Sekolah adalah mitra keluarga atau orang

tua sehingga harus bekerjasama supaya tujuan untuk menghindarkan anak dari ancaman kekerasan seksual bisa berhasil.

10. "*Impact of Teaching Strategies: Demonstration and Lecture Strategies and Impact of Teacher Effect o Academic Achievement in Engineering Education*" yang dilakukan oleh K. Giridharan dan R. Raju pada tahun 2016 yang telah memberikan hasil bahwa Strategi Pengajaran berbasis demonstrasi memiliki dampak signifikan terhadap prestasi siswa. Demonstrasi menyediakan aplikasi multisensor mendekati pengajaran melalui praktik langsung belajar menggunakan model kerja. Pembelajaran demonstrasi disini menggunakan presentasi power-point untuk mempelajari konteks *detail struction*, bahan yang digunakan untuk pembuatan, aplikasi, gambar bagian dan rakitan, dll. Demonstrasi disini terdiri dari tanya jawab diskusi mengenai poin yang telah diamati atau dipelajari.

11. "*Studi Fenomologi: Dinamika Pengalaman Terjadinya Kekerasan Seksual dan Dampaknya Pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo*" yang dilakukan oleh Febrinika Tuta Setiani pada tahun 2017 yang telah memberikan hasil bahwa berdasarkan penelitian yang terjadi di kabupaten Wonosobo merupakan *familia abuse*. Berdasarkan wawancara dari informn dua pelaku adalah pacar, dua pelaku adalah paman dan satu pelaku adalah sepupu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan semua informan mengalami ketakutan

ketika terjadi kekerasan seksual selain itu juga jantung berdebar terus menerus, tidak karuan, tidak enak badan dan merasa serba salah terjadi setelah adanya peristiwa tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu.

12. "*Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini*" yang dilakukan oleh Henny Puji Astuti bahwa pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas seperti ungkapan verbal (komentar, candaan, sindiran, dan sebagainya) yang jorok atau tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk, mencium, dan sebagainya) mempertunjukkan gambar porno atau jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan anak bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Sebanyak 24% pelaku berasl dari keluarga, 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban, dan sebanyak 17% dari lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, utamanya kekerasan seksual.

E. Kerangka Berpikir

Kekerasan seksual merupakan praktik pemaksaan hubungan seksual dengan orang dewasa maupun anak kecil secara tidak wajar dan tidak disukai untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu yang bertentangan

dengan ajaran nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Bentuk dari kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media atau benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak antara lain melalui pendidikan kesehatan reproduksi dengan pembelajaran organ tubuh secara benar, termasuk nama dan fungsi organ genetalia serta pemberian pengetahuan atau informasi-informasi mengenai kekerasan seksual serta proteksi diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Pembelajaran tersebut dimulai dari tatanan rumah, sekolah, praktek profesional dan pelatihan perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak. Anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak yang mendapatkan pengetahuan seksual sejak usia dini dapat mengetahui batasan-batasan orang lain yang menyentuh tubuhnya, dan bisa melakukan perlawanan atau melaporkan ke pihak yang dipercaya. Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan tentang kekerasan seksual maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini.

Penumbuhan kesadaran akan pendidikan dan pengetahuan kekerasan seksual dapat diajarkan di sekolah. Keharusan guru untuk menyampaikan kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan untuk

mengembangkan kemampuan kognitif anak melaui peragaan kejadian, aturan, barang dan urutan melakukan suatu kegiatan sehingga anak mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kekerasan seksual yanng merupakan langkah awal dan penting untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran ini adalah anak dapat menjelaskan dan mengaplikasikan informasi atau pengetahuan tentang kekerasan seksual menggunakan bahasa yang sederhana guna mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan pengetahuan tentang kekerasan seksual anak usia dini melalui penerapan metode demonstrasi yang dianggap sangat cocok untuk anak usia dini dengan cara memeperagakan atau melakukan suatu kegiatan menjadi lebih jelas dan konkret yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mencegah kekerasan seksual di TK Islam Roudlatuth Tholibin.

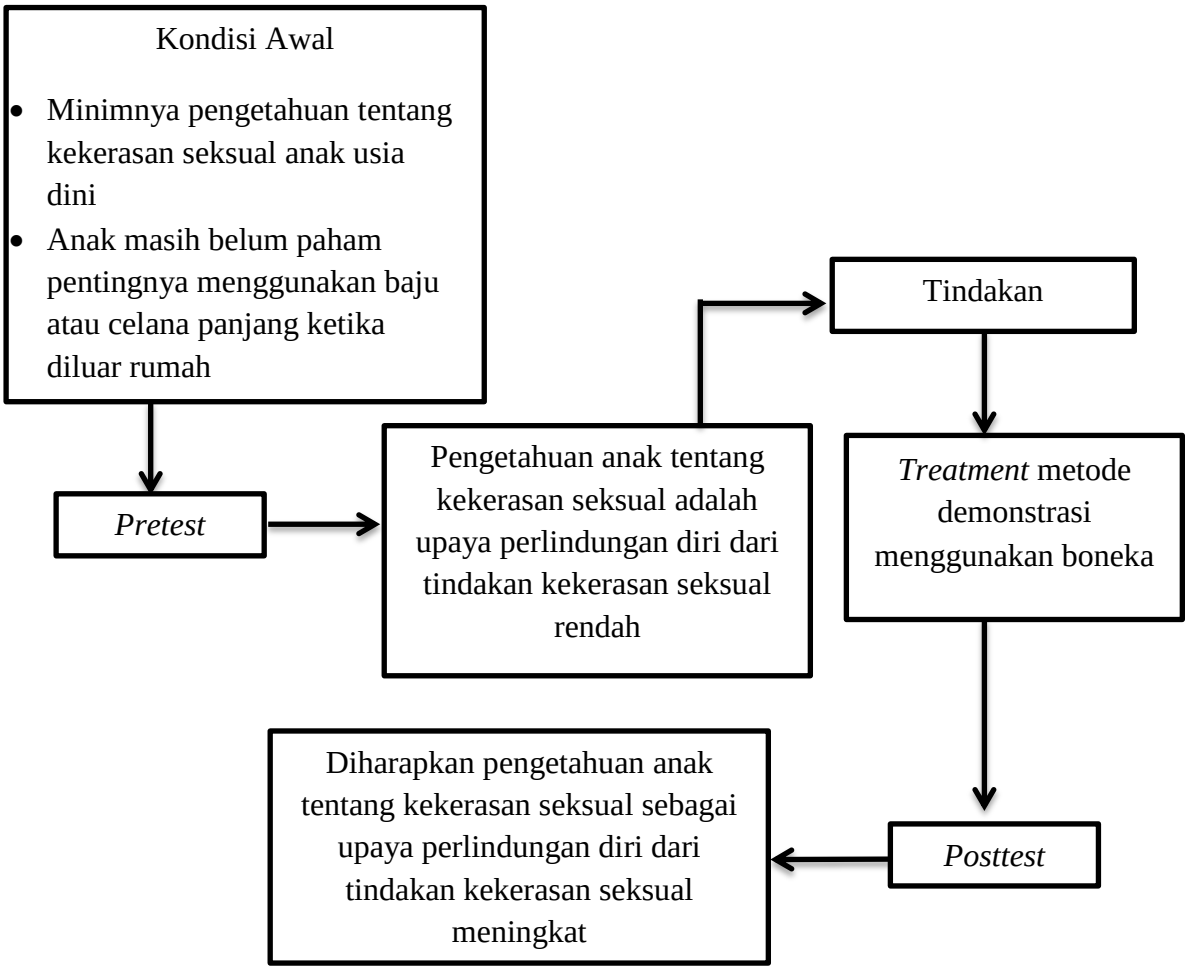

Gambar 1.
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul Arikunto (2006). Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual melalui metode demonstrasi.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual setelah diterapkan metode demonstrasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi di TK Islam Roudlatuth Tholibin, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan dalam pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah pemberian *treatment* menggunakan metode demonstrasi. Pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual setelah pemberian *treatment* dengan metode demonstrasi lebih tinggi daripada pengetahuan anak usia dini sebelum pemberian *treatment* dengan metode demonstrasi.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual ditinjau dari penerapan metode demonstrasi. Pengetahuan anak usia dini tentang kekerasan seksual setelah pemberian *treatment* meningkat sebesar 11,6%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua
   a. Orang tua diharapkan senantiasa mengingatkan tentang bagian tubuh pribadi yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain sebagai salah satu upaya untuk pencegahan tindak kekerasan seksual.
   b. Orang tua diharapkan senantiasa mendorong anak untuk sadar akan pentingnya bagian tubuh tertentu yang menjadi miliknya atau privasi dan tidak boleh disentuh ataupun dilihat oleh orang lain
   c. Orang tua diharapkan senantiasa mendorong anak untuk percaya diri dan berani melawan ketika terjadi tindak kejahatan.
   d. Perlu adanya kesadaran dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mencegah kekerasan seksual.
2. Bagi Sekolah
   a. Alangkah lebih baik, apabila guru mengajarkan kepada anak tentang nama semua organ tubuh dengan benar termasuk nama organ, fungsi dan bagian pribadi anak.
   b. Alangkah lebih baik, apabila guru dan pihak sekolah senantiasa membimbing anak tentang bagaimana menjaga tubuhnya.
   c. Guru harus menjalin kesadaran, kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua murid dalam mencegah kekerasan seksual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjut ̆ Peneliti selanjutnya perlu melakukan pengembagan terhadap media pembelajaran pengetahuan kekerasan seksual yang lebih menarik sehingga media dapat digunakan secara maksimal, peneliti menyadari kurangnya kesempurnaan dalam penelitian ini, karena itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menyusun lebih lengkap dan memperbanyak referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Yuyun. (Ed). 2010. *Pemberdayaan dan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Perspektif Alquran*. Semarang: Walisongo Press.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian (Edisi Pertama: Cetakan IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Connelly, Jill. 2012. *Caring for Child Survivors of Sexual Abuse*. New York: Bill & Melinda Gates Foundation.

Fadhlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

Faizin, Abdul. 21010. *Perindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Giridharan, K & R. Raju. 2016. *Impact of Teaching Strategies: Demonstration and Lecture Strategies and Impact of Teacher Effect on Academic Achievment in Engineering Education*. India: Anna University.

Hardana, Andika Dwi. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Ketrampilan Motorik Halus Anak Autis di TK Mentari School Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Hasanah, Alimatun. 2011. *Pelaksanaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plataran Kaliwungu Kendal*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Huraerah, A. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa.

Justicia, Risty. 2016. *Program Underwear Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). 2017. *Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kekerasan Terhadap Anak*. Di unduh pada tanggal 20 Januari 2018.

Kurniawati, M. 2013. *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Pidie Tahun 2013.* Medan: Universitas Sumatra Utara.

Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Marisa, Mira Putri. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Kekersan Seksual Pada Anak SekolahTK Pertiwi VI Padang.* Padang: Universitas Andalas.

Marliani, R. 2013. *Psikologi Eksperimen*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Marwa, Mentari. 2016. *Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Guru Sebagai Prevensi terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak*. Jurnal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi.

Mashudi, Esya Anesty., Nur'aini. 2015. *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Personal Safety Skills*. Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Noviana, Ivo. 2015. *Kekerasan Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementrian RI.

Nurhayati, Siti. 2014. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden).* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Palupi, Pradipta Dyah. 2017. *Pengembangan Video Animasi Pendidikan Seks Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Kelompok B di TK Tunas Rimba Purwokerto*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwanto, E. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.

R, Shanta., Dube, F., Robert., Anda, L., Charles., Whitfield., W. David., Brown., J. Vincent., Felitti., Dong, Maxia., H. Wayne., Giles. 2005. *Long-Term Consequences of Childhood Sexual Abuse by Gender of Victim*. Amerika: American Journal of Preventive Medicine.

Ratih Probosiwi dan Daud Bahransyaf. 2105. *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*. Yogyakarta: B2P3KS Kementrian Sosial RI.

Santrock. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Saputra, Karonias Reno Adam. 2017. *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dibawah Umur di Semarang*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Sari, Ratna., Nulhaqim, Soni & Mulana Irfan. 2014. *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. Prosiding KS: Riset & PKM.

Sarjono, H., dan Julianita, W. (2013). *SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.

Seniati, L., Aries, Y. & Bernadette, N. S. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Setiani, Febrika Tuta.2017. *Studi Fenomenologi: Dinamika Pengalaman Terjadinya Kekerasan Seksual dan Dampaknya Pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Stastistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Triswanti, Risqi. 2018. *Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Ditinjau dari Penerapan Media Gigi Pintar di TK Atma Bhakti Pringapus Kabupaten semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komukiasi (Suatu Pengantar).* Jakarta: Indeks.

Walsh, Kerryam., &Brandon, Leisa. 2012.*Their Children's First Educators: Parents' Views About ChildSexual Abuse Prevention Education*. Original paper, 21: 734-746. DOI: 10.1007/s10826-011-9526-4.

Wibawa, Cahya. 2007. *Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video tentang Pemberantasan DBD terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Yuwono, Ismantoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak.* Yogyakarta: Pustaka Yustisia.